

**PERANAN RELIGIUSITAS TERHADAP KECERDASAN EMOSI
PADA PENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN
AL-FALAH PUTERA BANJARBARU**

*THE ROLE OF RELIGIOSITY ON EMOTIONAL INTELLIGENCE OF THE
QUR'AN MEMORIZERS IN THE AL-FALAH PUTERA BANJARBARU ISLAMIC
BOARDING SCHOOL*

Izhar Riswandy^{1*}, Rahmi Fauzia², Rooswita Santia Dewi³

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat

JL. A.Yani Km. 36 Banjarbaru Kalimantan Selatan Kode Pos 70714, Indonesia

E-mail: Izayriswandyy@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peranan antara religiusitas dengan kecerdasan emosi. Subjek penelitian ini yaitu santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru yang berjumlah 57 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi meliputi skala religiusitas dan skala kecerdasan emosi. Hasil regresi linier sederhana menunjukkan bahwa terdapat peranan positif antara religiusitas dengan kecerdasan emosi pada santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Falah Putera. Adapun sumbangan efektif religiusitas terhadap kecerdasan emosi diketahui sebesar 50,7% dengan 49,3% lainnya merupakan sumbangan dari variabel lain seperti konsep diri, kemampuan berkomunikasi, dan penyesuaian diri. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi religiusitas maka akan semakin tinggi kecerdasan emosi.

Kata kunci : *Religiusitas, Kecerdasan Emosi*

ABSTRACT

The objective of the study was to determine whether there was correlation of religiosity and emotional intelligence. The subject was the 57 students of Al Falah Putera Banjarbaru Islamic Boarding School categorized memorizer of the Qur'an. The instruments of the study used the psychological scale included the scale of religiosity and the scale of emotional intelligence. The results of simple linear regression showed that there was a positive role between religiosity and emotional intelligence in the student of the Qur'an memorizers of Al Falah Putera Banjarbaru Islamic Boarding School. While the effective contribution of religiosity to emotional intelligence was 50.7% and 49.3% the other was a contribution from other variables, they are self-concept, communication skills, and adjustment. Based on the results of the study, it can be concluded that the higher the religiosity, the higher the emotional intelligence.

Keywords: *Religiosity, Emotional Intelligence*

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan selalu menjunjung nilai-nilai agama Islam. Banyak cara masuknya Islam ke Indonesia salah satunya yaitu dengan melalui pendidikan yang bisa kita sebut sekarang sebagai pondok pesantren yang mana disana santri di ajarkan tentang agama Islam secara mendalam, selain itu antusias orangtua yang ingin memasukkan anaknya ke pondok pesantren sangat lah besar khususnya di Indonesia sendiri. Tercatat di badan Penelitian Pengembangan dan Pendidikan Pelatihan Kementrian Agama bahwa jumlah santri pondok pesantren di 34 provinsi di seluruh Indonesia, mencapai 3,65 juta yang tersebar di 25.000 pondok pesantren dan jumlah tersebut terus meningkat setiap tahunnya (www.dikti.go.id)

Pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Pondok pesantren berasal dari kata Arab "*fundug*" yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang awalan "pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri. Keduanya mempunyai konotasi yang sama, yakni menunjukan pada suatu kompleks untuk kediaman dan belajar santri. Dengan demikian pondok pesantren dapat diartikan sebagai asrama tempat tinggal para santri. Pondok pesantren pertama kali di Indonesia dan di Jawa tepatnya di desa Gapura, Gresik didirikan oleh SyekhMaulana Malik Ibrahim pada abad XV masehi, yang berasal dari Gujarat, India, pesantren mempunyai fungsi penting sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Maulana Malik Ibrahim mendidik sejumlah santri yang ditampung dan tinggal bersama dalam rumahnta di Gresik (Shodiq, 2011).

Di Kalimantan sendiri khususnya di Kalimantan Selatan banyak terdapat pondok pesantren yang sudah berdiri sejak lama, salah satunya adalah pondok pesantren Al-Falah yang terletak di Banjarbaru. Pondok pesantren Al-Falah diprakarsai berdirinya oleh K.H MuhammadTsani atau Guru Tsani, berdiri pada 26 juli pada tahun1975, dengan santri awalnya sebanyak 29 orang.Pondok pesantren Al-Falah ini didasari dari sebuah kalimat adzan yaitu *Hayya Alal Falah* yang artinya marilah kita menuju kemenangan,

yang berarti *Al fauza wannajah* yang artinya adalah keberuntungan dan keselamatan, Dengan harapan selalu dalam keberuntungan dan keselamatan dunia akhirat. Tingkat pendidikan di pondok pesantren Al-Falah meliputi *Tahjizi* yang berarti masa awal selama satu tahun,kemudian *Wutsha* 3 tahun dan *Ulya* 3 tahun pondok ini berkembang terus hinga sekarang santrinya pun ribuan (www.pesantren.info.com)

Salah satu kegiatan yang dilakukan santri di pondok pesantren adalah menghafal Al-Qur'an, santri yang menghafal Al-Qur'an ini biasanya di sebut tahfidz Al-Qur'an. Tahfidz qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda, yaitu tahfidz dalam bahasa arab yang artinya menghafal, dan berasal dari kata *hafidho-yahfadu-hafidon* yang berarti menjaga, memelihara, melindungi. Sedangkan Al-Qur'an itu ialah kitab suci yang di wahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya, menurut harfiah qur'an itu berarti bacaan. Sedangkan yang dimaksud dengan menghafal Al-Qur'an adalah aktifitas mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki dengan sadar dan sungguh-sungguh, berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat dalam menjaga, memelihara, melindungi bacaan ayat-ayat Al-Qur'an (Haryanto. E & Cahyana. R. MT, 2015)

Membaca dan memahami isi dalam Al-Qur'an santri bisa meningkatkan religiusitasnya dan bisa menerapkan di kehidupan sehari-hari. Ghufron (2016) mengatakan bahwa religiusitas menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasi ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya. Menurut Anshori (dalam Ghufron 2016) membedakan anatara istilah religi atau agama dengan religiusitas. Jika agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada aspek religi

yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di pondok pesantren al-falah putra Banjarbaru pada tanggal 17 November 2017 dengan 4 santri penghafal Al-Qur'an yang dipilih secara acak, peneliti dapat melihat bahwa setiap emosi yang keluar pada santri berbeda-beda seperti memukul benda atau berdiam diri, dan hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai macam masalah seperti pada saat di ganggu teman ataupun mengingat keluarga dirumah, pada saat emosi itu keluar ada sebagian santri yang dapat dengan cepat mengendalikan emosinya dan ada juga santri yang membutuhkan waktu lama untuk mengendalikan emosinya bahkan bisa berjam-jam ataupun berhari-hari dan itu yang membuat akhirnya santri tidak dapat berkonsentrasi dengan baik dalam menghafal Al-Qur'an dan sampai tidak menyeter hafalannya kepada ustadznya. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik ingin mengetahui apakah ada peranan religiusitas dari menghafal Al-Qur'an pada santri pondok pesantren Al-Falah Putera dapat berperan terhadap kecerdasan emosi.

Hipotesis penelitian ini adalah ada peranan religiusitas terhadap kecerdasan emosi pada penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian sebanyak 57 santri penghafal Al-Qur'an yang berada di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini dengan menggunakan skala likert dan telah dimodifikasi dengan pilihan jawaban meliputi skala religiusitas dan skala kecerdasan emosi. Skor pada alternatif pilihan dalam jawaban dalam pernyataan positif di mulai dari 4 (SS : sangat setuju) hingga 1 (STS : sangat tidak setuju), Sementara skor untuk alternatif pilihan jawaban dalam pernyataan negatif dimulai dari 1 (sangat setuju) hingga 4 (sangat tidak setuju).

Teknik analisis data yang digunakan untuk melihat peranan religiusitas terhadap kecerdasan emosi dalam penelitian ini

menggunakan teknik regresi linier sederhana, dan dibantu program statistik komputer untuk menguji peranan religiusitas terhadap kecerdasan emosi pada subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa peranan variabel religiusitas dengan kecerdasan emosi memiliki $r = 0,712$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan adanya peranan signifikan antara kedua variabel.

Berdasarkan pedoman interpretasi korelasi Sugiyono (dalam Priyatno, 2010) dimana (1) 0,00 – 0,199 sama dengan sangat rendah (2) 0,20 – 0,399 sama dengan rendah, (3) 0,40 – 0,599 sama dengan sedang, (4) 0,60 – 0,799 sama dengan kuat, dan (5) 0,80 – 1,00 sama dengan sangat kuat, maka dapat diketahui bahwa nilai $r = 0,712$ yang didapatkan menunjukkan signifikansi peranan religiusitas dengan kecerdasan emosi termasuk pada kategori kuat. Nilai positif r hitung ($r = 0,712$) menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula kecerdasan emosi pada subjek. Koefisien determinasi diperoleh (r^2) sebesar 0,507. Hal tersebut menunjukkan bahwa sumbangan efektif religiusitas dengan kecerdasan emosi adalah sebesar 50,7 %, sedangkan 49,3% dengan sisa sumbangan dari variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Azizah (2006) religiusitas memberikan peranan yang membuat individu dapat mengontrol setiap tindakan yang akan dilakukannya selain itu religiusitas juga menjadi jalan keluar bagi individu saat menghadapi suatu masalah dan merasa aman serta tidak cemas dalam menghadapi permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Seseorang yang sering membaca Al-Qur'an juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosi individu tersebut, Fadillah (2016).

Koefisien determinasi diperoleh (r^2) sebesar 0,507. Artinya sumbangan efektif religiusitas terhadap kecerdasan emosi adalah sebesar 50,7 %, sedangkan 49,3 % sisanya

merupakan sumbangan dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Sumbangan dari variabel lain seperti disebutkan Alfikri (2015) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara kecerdasan emosi dengan konsep diri. Susanti (2014), menunjukkan adanya faktor kemampuan berkomunikasi yang mempengaruhi kecerdasan emosi dan penelitian dari Wulandari & Rustika (2016) mengatakan bahwa penyesuaian diri berperan terhadap kecerdasan emosi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang peranan religiusitas terhadap kecerdasan emosi pada penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru, dapat diketahui bahwa ada peranan yang positif antara religiusitas terhadap kecerdasan emosi pada santri penghafal Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas yang dimiliki para santri seperti pengetahuan mereka terhadap agama dan keyakinan terhadap agama berperan terhadap kecerdasan emosi para santri penghafal Al-Qur'an, sehingga para santri dapat mengontrol perilaku dan tindakan mereka. Fakta diatas dapat dilihat dari besarnya peranan religiusitas terhadap kecerdasan emosi sebesar (50,7%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meskipun ada peranan religiusitas terhadap kecerdasan emosi, namun religiusitas bukan merupakan satu-satunya faktor yang memiliki peranan terhadap kecerdasan emosi santri penghafal Al-Qur'an, artinya masih ada faktor lain yang memiliki peranan dengan kecerdasan emosi yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti konsep diri, kemampuan berkomunikasi, dan penyesuaian diri.

DAFTAR PUSTAKA

Alfikri, F., Lilik, S., & Karyanta, N.A. (2015). Hubungan antara kestabilan emosi dengan konsep diri pada jamaah pengajian haqqul amindi Surakarta.

Jurnal Ilmiah Psikologi candrajiwa. 4(1), 40-55.

Azizah. N. (2006). Perilaku moral dan religiusitas siswa berlatar belakang pendidikan umum dan agama. *Jurnal psikologi*, 33(2), 1-16.

Fadhillah, H. (2016). Pengaruh membaca Al-Qur'an terhadap kestabilan emosi siswa kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. 5(8), 174-183.

Ghufron, M. N., & Risnawita, S. (2009). *Teori-Teori Psikologi*. Jakarta: Gramedia.

Haryanto, E., & MT, R.C. (2015). Pengembangan aplikasi mutabaah tahfidz Al-Qur'an untuk mengevaluasi hafalan. *Jurnal Algoritma*. 12(1), 1-4.

<https://www.dikti.go.id> diakses tanggal 4 Februari 2017

<https://www.pesantren.info.com> diakses tanggal 26 Oktober 2017.

Priyatno. (2010). *Paham analisis statistik data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.

Shodiq, M. (2011). Pesantren dan perubahan sosial. *Jurnal Falasifa*, 2(2).

Susanti. S. (2014). Kontribusi kestabilan emosi dan kemampuan,berkomunikasi terhadap kinerja pegawai di Panti Sosial Pamardi Putra Insyaf Medan. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED*. 1(1), 28-41.

Wulandari, N.K., & Rustika, I.M. (2016). Peran kemandirian dan kecerdasan emosional terhadap penyesuaian diri pada siswa asrama tahun pertama SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. 3(2), 232-243.